

Dulahu Juma'ati sebagai Media Pewarisan Nilai Keagamaan dalam Masyarakat Gorontalo: Kajian Antropolinguistik

Ayu Ismail¹, Pauziah T. Djamani², Yunus Dama³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: ismailayu928@gmail.com¹, faujiadjamani6@gmail.com², yunus.dama@ung.ac.id³

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 16, 2026

Accepted May 18, 2026

Keywords:

Anthrop linguistics; Dulahu Juma'ati; Religious Values; Oral Tradition; Gorontalo society.

ABSTRACT

This study aims to describe the form of inheritance of religious values in the Dulahu Juma'ati oral tradition and explain the function of language in this tradition through anthropolinguistic studies. Dulahu Juma'ati is an oral tradition of the Gorontalo people that contains religious teachings, moral advice, and social values that are passed down through Gorontalo language speech. This study uses a qualitative descriptive method with a library research approach. Research data were obtained from written sources in the form of books, scientific articles, journals, and documentation of Dulahu Juma'ati texts that have been researched and published previously. Data were analyzed by identifying speeches containing religious values and interpreting cultural meanings using an anthropolinguistic perspective. The results show that Dulahu Juma'ati contains values of faith, worship, almsgiving, social solidarity, and trust in Allah SWT. The use of Gorontalo language in the speech text shows the close relationship between language, culture, and the religious life of the community. In addition to being a form of cultural expression, Dulahu Juma'ati also functions as a medium for moral education, da'wah, and the preservation of local values. Thus, this tradition remains relevant as a means of passing on religious values and cultural identity to the Gorontalo people amidst the currents of modernization and globalization.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 16, 2026

Accepted May 18, 2026

Kata Kunci:

Antropolinguistik; Dulahu Juma'ati; Nilai Keagamaan; Tradisi Lisan; Masyarakat Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pewarisan nilai keagamaan dalam tradisi lisan Dulahu Juma'ati serta menjelaskan fungsi bahasa dalam tradisi tersebut melalui kajian antropolinguistik. Dulahu Juma'ati merupakan tradisi lisan masyarakat Gorontalo yang memuat ajaran agama, nasihat moral, dan nilai sosial yang diwariskan melalui tuturan berbahasa Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data penelitian diperoleh dari sumber tertulis berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumentasi teks Dulahu Juma'ati yang telah diteliti dan dipublikasikan sebelumnya. Data dianalisis dengan mengidentifikasi tuturan yang mengandung nilai keagamaan serta menafsirkan makna budaya menggunakan perspektif antropolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dulahu Juma'ati mengandung nilai keimanan, ibadah, sedekah, solidaritas sosial, dan tawakal kepada Allah Swt. Penggunaan bahasa Gorontalo dalam teks tuturan memperlihatkan keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan kehidupan religius masyarakat. Selain sebagai bentuk ekspresi budaya, Dulahu Juma'ati juga berfungsi sebagai media pendidikan moral, dakwah, serta pelestarian nilai-nilai lokal. Dengan demikian, tradisi ini tetap relevan

sebagai sarana pewarisan nilai keagamaan dan identitas budaya masyarakat Gorontalo di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ayu Ismail
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Email: ismailayu928@gmail.com¹

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai media penyampaian nilai budaya, moral, dan keagamaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Tradisi lisan tidak hanya dipahami sebagai bentuk komunikasi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pewarisan pengetahuan, norma sosial, dan pandangan hidup yang berkembang dalam lingkungan budaya tertentu. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2015:72). Berdasarkan pendapat tersebut, tradisi lisan dapat dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa dan praktik sosial masyarakat. Salah satu tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Gorontalo ialah Dulahu Juma'ati, yaitu tuturan berbentuk syair dan nasihat yang memuat ajaran agama serta nilai sosial masyarakat.

Tradisi lisan memiliki fungsi penting dalam proses pewarisan budaya lokal masyarakat. Iin Fatonah dkk. menjelaskan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai media pewarisan budaya yang diwariskan melalui bahasa dan praktik sosial masyarakat secara turun-temurun (Fatonah dkk., 2020:118). Pendapat tersebut diperkuat oleh Amin Wakit yang menyatakan bahwa tradisi lisan mengandung nilai budaya, norma sosial, dan kearifan lokal yang dipertahankan dalam kehidupan masyarakat (Wakit, 2020:123). Dalam masyarakat Gorontalo, Dulahu Juma'ati tidak hanya dipahami sebagai hiburan tradisional, tetapi juga digunakan sebagai media penyampaian ajaran agama, pendidikan moral, dan penguatan solidaritas sosial masyarakat. Isi tuturan dalam Dulahu Juma'ati memuat ajakan untuk melaksanakan ibadah, bersedekah, menjaga hubungan sosial, serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, tradisi lisan tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga berperan sebagai media pendidikan karakter dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Kajian mengenai tradisi lisan berkaitan erat dengan pendekatan antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kehidupan manusia, terutama kebudayaan sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Robert Sibarani menjelaskan bahwa antropolinguistik tidak hanya mengkaji bahasa, tetapi juga mempelajari budaya dan berbagai aspek kehidupan manusia melalui bahasa sebagai titik masuk kajiannya (Sibarani, 2004:50). Pendapat tersebut sejalan dengan Alessandro Duranti yang menyatakan bahwa "linguistic anthropology studies language as a cultural resource and speaking as a cultural practice" (Duranti, 1997:2). Berdasarkan pandangan tersebut, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya, sistem kepercayaan, dan identitas sosial masyarakat. Dengan demikian, pendekatan antropolinguistik digunakan untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan nilai keagamaan yang terdapat dalam tradisi lisan Dulahu Juma'ati.

Penggunaan bahasa Gorontalo dalam Dulahu Juma'ati memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, budaya, dan kehidupan religius masyarakat. Tuturan yang disampaikan dalam tradisi tersebut mengandung nilai keimanan, ajaran ibadah, sedekah, solidaritas sosial, serta sikap tawakal kepada Allah Swt. Taufik Hidayat menjelaskan bahwa bahasa dalam perspektif antropolinguistik dipahami sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat yang berkaitan dengan pola pikir dan kehidupan sosial masyarakat (Hidayat, 2018:49). Selain itu, Harimurti Kridalaksana menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial sebagai alat komunikasi sekaligus sarana pembentuk identitas budaya masyarakat (Kridalaksana, 2011:24). Penelitian Muhammad Rusli juga menunjukkan bahwa nilai budaya dan agama memiliki hubungan erat dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Gorontalo (Rusli, 2019:75). Oleh sebab itu, penggunaan bahasa daerah dalam Dulahu Juma'ati tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan keagamaan masyarakat Gorontalo.

Puisi Dulahu Juma'ati yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan karya asli Yunus Dama selaku dosen pengampu mata kuliah terkait. Teks puisi diperoleh peneliti melalui media sosial Facebook milik penulis dengan nama akun "Yunus Reymond Dama". Puisi tersebut memuat tuturan berbahasa Gorontalo yang berisi ajakan religius, nasihat kehidupan, dan nilai sosial yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah serta kehidupan masyarakat. Penggunaan data yang berasal langsung dari penciptanya memberikan keaslian sumber penelitian sehingga analisis terhadap nilai keagamaan dan aspek antropolinguistik dapat dilakukan secara lebih mendalam. Selain menjadi bentuk ekspresi sastra lisan, puisi tersebut juga memperlihatkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana dokumentasi dan pelestarian tradisi lisan masyarakat Gorontalo di era modern.

Penelitian mengenai tradisi lisan Gorontalo sebelumnya lebih banyak membahas aspek folklor, sastra daerah, dan fungsi budaya secara umum. Kajian yang secara khusus membahas Dulahu Juma'ati sebagai media pewarisan nilai keagamaan melalui pendekatan antropolinguistik masih sangat terbatas sehingga penelitian ini memiliki kebaruan pada objek dan pendekatan kajiannya. Selain itu, perkembangan teknologi dan arus globalisasi menyebabkan minat generasi muda terhadap tradisi lisan mulai menurun sehingga dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal apabila tidak dilakukan upaya pelestarian. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa Dulahu Juma'ati bukan hanya tradisi hiburan, tetapi juga media pendidikan karakter, dakwah, dan pewarisan nilai keagamaan masyarakat Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pewarisan nilai keagamaan dalam Dulahu Juma'ati serta menjelaskan fungsi bahasa dalam tradisi tersebut berdasarkan kajian antropolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena data penelitian diperoleh dari sumber tertulis berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumentasi teks Dulahu Juma'ati yang telah dipublikasikan dalam penelitian terdahulu. Objek penelitian berupa teks puisi atau tuturan Dulahu Juma'ati yang dibaca langsung dari sumber tertulis, sehingga penelitian ini tidak melibatkan observasi lapangan maupun wawancara, melainkan berfokus pada analisis isi teks yang sudah terdokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan menelaah teks Dulahu Juma'ati dari berbagai referensi akademik yang relevan. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang mengandung nilai keagamaan dipilih dan dikelompokkan. Selanjutnya, data disajikan berdasarkan kategori nilai, kemudian

diinterpretasikan menggunakan pendekatan antropolinguistik untuk melihat hubungan antara bahasa, budaya, dan nilai keagamaan dalam tradisi Dulahu Juma'ati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dulahu Juma'ati sebagai Tradisi Lisan Masyarakat Gorontalo

Dulahu Juma'ati merupakan salah satu tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Tradisi tersebut disampaikan dalam bentuk tuturan, nasihat, dan syair yang mengandung ajaran agama serta nilai sosial masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Gorontalo, Dulahu Juma'ati tidak hanya dipahami sebagai hiburan tradisional, tetapi juga memiliki fungsi sebagai media pendidikan moral, sosial, dan spiritual.

Penggunaan bahasa Gorontalo dalam Dulahu Juma'ati memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, budaya, dan kehidupan religius masyarakat. Bahasa daerah yang digunakan mengandung makna simbolik, religius, dan budaya yang berkaitan dengan pengalaman hidup masyarakat Gorontalo. Penggunaan bahasa lokal membuat pesan yang disampaikan terasa lebih dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga nilai-nilai keagamaan lebih mudah dipahami dan diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda.

Selain itu, isi tuturan dalam Dulahu Juma'ati menunjukkan adanya perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Hal tersebut terlihat melalui ajakan untuk melaksanakan ibadah, bersedekah, menjaga hubungan sosial, serta menyerahkan diri kepada kehendak Allah Swt. Dalam perspektif antropolinguistik, penggunaan bahasa daerah dalam tradisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan keagamaan masyarakat.

Nilai Keagamaan dalam Dulahu Juma'ati

Berdasarkan hasil penelitian, Dulahu Juma'ati memuat berbagai nilai keagamaan yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Gorontalo. Nilai-nilai tersebut tampak dalam setiap tuturan yang mengajarkan masyarakat untuk meningkatkan keimanan, melaksanakan ibadah, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga hubungan antarsesama manusia. Melalui tuturan yang disampaikan secara lisan, masyarakat memperoleh pesan keagamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Nilai Keimanan

Nilai keimanan dalam Dulahu Juma'ati terlihat melalui ajakan untuk memuliakan syariat Islam dan berharap memperoleh syafaat dari Allah Swt. Nilai tersebut tampak pada tuturan berikut.

*“Dulahu Juma'ati....
Dulahu jama-jama'ati....
Mopo'olamahu sare'ati....
Insya Allah mo'otoduwo sapa'ati....”*

Terjemahan:

“Hari Jumat
Harinya berjamaah
Memuliakan syariat
Semoga mendapatkan syafaat”

Tuturan tersebut menggambarkan bahwa hari Jumat dipandang sebagai hari yang dimuliakan dalam ajaran Islam dan menjadi waktu yang baik untuk meningkatkan ibadah. Ungkapan mopo'olamahu sare'ati mengandung ajakan untuk memuliakan syariat agama, sedangkan ungkapan mo'otoduwo sapa'ati menunjukkan harapan memperoleh syafaat dari Allah Swt. Pengulangan tuturan Dulahu Juma'ati dan jama-jama'ati memperlihatkan penekanan makna religius sekaligus memperkuat daya ingat masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Dalam kajian antropolinguistik, bentuk pengulangan tersebut menunjukkan fungsi bahasa sebagai media pewarisan nilai keagamaan dan budaya masyarakat.

Nilai Ibadah

Nilai ibadah terlihat melalui ajakan untuk melaksanakan salat Jumat dan menjalankan kewajiban agama sesuai ketentuan syariat Islam.

*"Tabia Juma'ati wahu-wahulo....
Ode mongolola'i umulo-mulo....
Mongobuwa dila obubulo...
Mo lohori kalajailo...."*

Terjemahan:

"Sholat Jumat adalah perintah
Kepada laki-laki lebih utama
Bagi wanita yang tidak berhalangan
Sholat Zuhur kerjakanlah"

Tuturan tersebut menjelaskan bahwa salat Jumat merupakan kewajiban utama bagi laki-laki, sedangkan perempuan yang tidak melaksanakan salat Jumat dianjurkan melaksanakan salat Zuhur. Isi tuturan memperlihatkan bahwa Dulahu Juma'ati berfungsi sebagai media dakwah yang mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya menjalankan kewajiban ibadah. Selain itu, ajakan untuk memperbanyak salawat juga tampak dalam tuturan berikut.

*"Dulahu juma'ati dulahu salawati.....
Po'otoduwolo sapa'ati....
Sakusi mala'ikati.....
Insya Allah mo'osalamati...."*

Terjemahan:

"Hari Jumat hari bersalawat
Mendapatkan syafaat
Saksi para malaikat.....
Semoga menjadi sebab keselamatan...."

Tuturan tersebut mengandung makna bahwa memperbanyak salawat pada hari Jumat dipercaya dapat mendatangkan syafaat dan keselamatan. Penyebutan malaikat sebagai saksi menunjukkan adanya keyakinan masyarakat terhadap nilai spiritual dalam ajaran Islam. Penggunaan bahasa Gorontalo dalam tuturan tersebut memperlihatkan bahwa pesan keagamaan disampaikan melalui bahasa yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga lebih mudah dipahami dan diterima.

Nilai Sedekah dan Amal

Nilai sedekah dan amal tampak melalui ajakan untuk berbagi kepada sesama serta menjadikan amal kebaikan sebagai bekal kehidupan akhirat.

*“Dulahu juma'ati dulahu lo amali....
Mo sadaka dila mo'ali....
Pohetu ode u kakali....
Alihu mate dila mali-malili.....”*

Terjemahan:

“Hari Jumat hari beramal
Bersedekah tidak akan berkurang (harta)
Bekal untuk hari yang kekal (kiamat)
Matipun tidak berbau”

Tuturan tersebut mengandung pesan bahwa bersedekah tidak akan mengurangi harta yang dimiliki seseorang. Amal kebaikan dipandang sebagai bekal kehidupan setelah kematian. Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Gorontalo memandang amal sebagai bagian penting dalam kehidupan religius. Melalui tuturan tersebut, Dulahu Juma'ati berfungsi sebagai media pendidikan moral dan keagamaan yang mengajarkan masyarakat untuk saling membantu dan memperbanyak amal kebaikan.

Nilai Solidaritas Sosial

Selain mengandung nilai religius, Dulahu Juma'ati juga memuat nilai solidaritas sosial dan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat.

*“Tabia juma'ati to masa lo pandemi....
Du'alo ode ta nga-nga'ami....
To masa lo pandemi juma'ati ito motabia...
Insya Allah debo donggo hi sehatia....”*

Terjemahan:

“Salat Jumat di masa pandemi
Doakan kepada semua umat
Masa pandemi semua tetap salat
Semoga dalam keadaan sehat”

Tuturan tersebut muncul dalam konteks pandemi dan berisi ajakan untuk saling mendoakan serta menjaga kesehatan bersama. Isi tuturan menunjukkan bahwa nilai keagamaan dalam Dulahu Juma'ati tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan sosial antarsesama manusia. Penggunaan kata-kata yang sederhana dan dekat dengan kehidupan masyarakat memperlihatkan fungsi bahasa sebagai media penyampaian pesan sosial dan keagamaan.

Nilai kepedulian sosial juga tampak pada tuturan berikut

*“Wonu bolo hingongota...
Mongamali openu to bubalata...
Elehia u duduwaita.....
Alihu dila mo'ombita.....”*

Terjemahan:

“Jika dalam keadaan sakit
Beramal meski berbaring
Hindari berjalan bersama (berkumpul)
Agar tidak berjangkit sakitnya”

Tuturan tersebut mengajarkan masyarakat agar tetap melakukan kebaikan meskipun berada dalam keadaan sakit serta menghindari kerumunan agar penyakit tidak menyebar

kepada orang lain. Isi tuturan memperlihatkan adanya nilai tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap keselamatan bersama. Dalam kajian antropolinguistik, tuturan tersebut menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai media penyampaian norma sosial dalam kehidupan masyarakat.

Nilai Tawakal dan Kepasrahan kepada Tuhan

Nilai tawakal terlihat melalui ajakan untuk menyerahkan segala ketentuan hidup kepada Allah Swt.

*“Dulo ito mamohudu.....
Ode Allah totonulalo tu'udu....
Umoleto mamoluludu....
Umopiyo ma motitahudu....”*

Terjemahan:

“Mari kita serahkan
Kepada Allah segala takdir
Yang buruk akan terhindarkan
Yang baik akan mendekat”

Tuturan tersebut menggambarkan sikap pasrah dan percaya kepada kehendak Tuhan. Masyarakat diajarkan untuk tetap berdo'a dan menyerahkan segala ketentuan hidup kepada Allah Swt. serta berharap agar dijauhkan dari keburukan dan diberikan keselamatan dalam kehidupan. Nilai tawakal tersebut memperlihatkan adanya hubungan erat antara keyakinan religius dan kehidupan sosial masyarakat Gorontalo. Selain itu, ajakan untuk tetap mengingat salat Jumat juga tampak dalam tuturan berikut.

*“Juma'ati dila lipata.....
Mo'otoduwo ilomata.....
Dila lipata juma'ati....
Mo'otoduwo salamati....”*

Terjemahan:

“Salat Jumat jangan lupa
Beroleh kemuliaan
Jangan lupa salat Jumat
Semoga beroleh keselamatan”

Tuturan tersebut mengandung pesan agar masyarakat tidak melupakan salat Jumat karena ibadah tersebut dipercaya dapat membawa kemuliaan dan keselamatan hidup. Pengulangan tuturan memperlihatkan penegasan pesan keagamaan agar lebih mudah diingat oleh masyarakat.

Kajian Antropolinguistik terhadap Dulahu Juma'ati

Dalam kajian antropolinguistik, bahasa dipahami sebagai bagian dari praktik budaya yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol budaya dan identitas sosial masyarakat. Penggunaan bahasa Gorontalo dalam Dulahu Juma'ati memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat Gorontalo.

Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam Dulahu Juma'ati mengandung simbol budaya yang menggambarkan pola pikir, keyakinan, dan pandangan hidup masyarakat. Tuturan yang diwariskan secara lisan memperlihatkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial, religius, edukatif, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Bahasa dalam tradisi tersebut

digunakan untuk menyampaikan ajaran agama, nasihat moral, serta nilai kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Gorontalo.

Selain itu, proses pewarisan Dulahu Juma'ati dilakukan secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda melalui kegiatan budaya dan keagamaan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, Dulahu Juma'ati tidak hanya menjadi warisan budaya masyarakat Gorontalo, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai keagamaan dan identitas budaya masyarakat.

Relevansi Dulahu Juma'ati di Era Modern

Perkembangan teknologi dan budaya modern menyebabkan tradisi lisan mulai jarang digunakan oleh generasi muda. Meskipun demikian, Dulahu Juma'ati masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat karena mengandung nilai pendidikan karakter, moral, sosial, dan keagamaan yang masih dibutuhkan dalam kehidupan saat ini.

Tradisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran budaya lokal baik dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di sekolah. Selain itu, upaya dokumentasi dan pengenalan tradisi kepada generasi muda perlu dilakukan agar nilai budaya dan ajaran keagamaan yang terkandung dalam Dulahu Juma'ati tetap terpelihara dan tidak hilang seiring perkembangan zaman. Pelestarian Dulahu Juma'ati tidak hanya bertujuan menjaga warisan budaya daerah, tetapi juga mempertahankan identitas budaya dan nilai religius masyarakat Gorontalo di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Dulahu Juma'ati merupakan tradisi lisan masyarakat Gorontalo yang memiliki fungsi penting sebagai media pewarisan nilai keagamaan dan budaya. Tradisi tersebut memuat nilai keimanan, kesopanan, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap sesama manusia. Melalui penggunaan bahasa daerah, pesan-pesan keagamaan dapat dipahami dengan lebih dekat oleh masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Dalam kajian antropolinguistik, Dulahu Juma'ati menunjukkan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Gorontalo. Bahasa yang digunakan dalam tradisi tersebut bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media penyampaian nilai dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian Dulahu Juma'ati penting dilakukan agar tradisi lisan tersebut tetap hidup di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., & Rulangi, R. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Fatonah, I., Kurniawan, A. T., Setiyana, L., & Karsiwan, K. (2020). Tradisi lisan sebagai media pewarisan budaya masyarakat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 115–126.
- Hidayat, T. (2018). Bahasa dan budaya dalam perspektif antropolinguistik. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 8(1), 45–58.
- Ismail, T., Umar, M., & Mubaraq, Z. (2023). Pendekatan antropologi dalam studi Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 16–31.

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Rusli, M. (2019). Implementasi nilai Siri' Napacce dan agama di tanah rantau: Potret suku Bugis-Makassar di Kota Gorontalo. *Al Asas*, 3(2), 73–86.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Wakit, A. (2020). Tradisi lisan sebagai media pewarisan nilai budaya masyarakat lokal. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 5(2), 120–131.
- Wolff, J. U., & Tinggogoy, F. (2018). *Bahasa Gorontalo: Struktur dan fungsi sosial budaya*. Balai Bahasa Sulawesi Utara.